

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Pendidikan Pesantren**

##### 1. Pengertian pesantren

Dalam pandangan masyarakat mengenai istilah pesantren mereka juga menganggap sebagai pondok dan pondok juga pesantren itu sendiri, sehingga hampir tidak ada perbedaan yang signifikan kaitannya substansi sehingga terkadang juga digabung dua kata tersebut menjadi satu yaitu menjadi “pondok pesantren”. Namun pada dasarnya mempunyai makna yang sama. Menurut M. Arifin dalam buku *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem kompleks/asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian madrasah yang sepenuhnya kedaulatan berada pada seorang kiai yang mempunyai karismatik serta independent dalam segala hal.<sup>1</sup>

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri belajar mengaji<sup>2</sup> sehingga pesantren adalah tempat yang menampung para santri belajar tentang ilmu agama Islam. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab

---

<sup>1</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, t.th.), 3.

<sup>2</sup>Trisno Yuwono-Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya : Arkola, 1994),hal,325 / sedangkan Pius A Partanto & M. Dahla Al Barry dalam Kamus Ilmiah Populer pada hal, 594. memberi pengertian **Pesantren** sebagai Perguruan pengajian Islam.

klasik/kuning sebagai (khas) dan kitab-kitab umum lain sebagai pelengkap yang bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara mendalam dan mengamalkannya setaiap setiap hari, serta menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan pesantren tentu harus di perhitungkan dengan kondisi masyarakat dimana pesantren yang dulu akan berbeda dengan pesantren yang ada pada masa sekarang dan yang akan datang, maka eksistensi dari pesantren harus selalu kontemporer tidak ketinggalan jaman namun masih memegang pada nilai-nilai keislaman sebagai tempat pengajaran agama islam sehingga tidak lenyap sebagaimana yang sistem pendidikan di Turki dan Mesir.

Hal senada diutarakan oleh Azumardi Azra dalam kata pengantar dalam buku Nurcholish Madjid *Bilik-bilik Pesantren*, beliau mengatakan bahwa pembaharuan pesantren dalam masa ini mengarah pada pengembangan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman.<sup>3</sup>

## 2. Latar belakang munculnya pesantren

Secara pasti barangkali kita tidak mengetahui kapan lembaga tersebut muncul untuk pertama kalinya berdiri di nusantara Indonesia. Berbagai penelitian mengatakan bahwa pesantren merupakan jenis pusat pendidikan Islam kedua setelah masjid pada abad ke 15<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* ( Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), xxiii.

<sup>4</sup>Babun Suhartono, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011),32.

Pada tahun 1416 agama Islam masuk ke pulau Jawa, meskipun orang-orang Islam waktu itu belum banyak, yakni mereka hanya sebagai saudagar-saudagar atau pegawai dari kerajaan Majapahit di pelabuhan-pelabuhan pulau Jawa. Disisi lain para ahli sejarah mengatakan bahwa Islam sudah masuk pulau Jawa sebelum tahun 1416. Hal itu dapat dibuktikan dengan terdapatnya batu nisan pada kuburan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, yang terukir tanggal meninggalnya tahun 882 H, atau 1419 M. Selanjutnya dalam penyiaran agama Islam dilakukan oleh para Wali Songo yang mengambil masjid sebagai pusat kegiatannya, dan pesantren sebagai sarana ke dua.

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, masjid merupakan satu-satunya pusat berbagai kegiatan, baik kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, termasuk kegiatan pendidikan. Bahkan kegiatan pendidikan yang berlangsung di masjid dan masih bersifat sederhana saat itu sangat dirasakan oleh masyarakat muslim, maka tidak mengherankan apabila mereka menaruh harapan besar kepada masjid sebagai tempat yang bisa membangun masyarakat muslim yang lebih baik.

Awal mulanya masjid mampu menampung kegiatan pendidikan yang diperlukan masyarakat. Namun karena terbatasnya tempat dan ruang, yang mulai dirasakan tidak dapat menampung animo masyarakat yang ingin belajar. Maka dilakukanlah berbagai pengembangan secara bertahap hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam yang secara khusus berfungsi sebagai sarana menampung kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat

saat itu. Dari sinilah mulai muncul istilah surau, madrasah, dan juga pesantren.

Pemindahan tempat pendidikan dari masjid ke tempat lain, pesantren adalah sebagai pendidikan alternatif bagi masyarakat dimana pada saat jelang kemerdekaan hingga tahun tujuh puluhan pesantren merupakan penampung ribuan bahkan puluhan ribu,<sup>5</sup> dimana mereka yang tidak tertampung di sekolahan umum. Hal tersebut dikarenakan alasan tertentu baik secara biaya, fasilitas dan sebagainya.<sup>6</sup>

### 3. Pendidikan Islam Masa Penyebaran ( abad 13 – 15 m )

Ketika pemeluk Islam sudah banyak dan terbentuk komunitas muslim maka proses pendidikan pengajaran Islam tidak hanya dilaksanakan melalui kontak informal, melainkan secara teratur dilaksanakan ditempat-tempat secara khusus mewadahi kegiatan tersebut. Model pendidikan yang muncul pada periode ini ada 2 macam yaitu : pendidikan langgar dan pendidikan pesantren.

#### a. Sitem pendidikan langgar

Langgar adalah sebuah bangunan kecil dan sederhana yang ada di perkampungan muslim sebagai tempat ibadah dan kegiatan-

---

<sup>5</sup>Sebagaimana survei yang dilakukan oleh kantor Shumubu (Kantor Urusan Agama yang dibentuk oleh Pemerintah Jepang di Jawa pada tahun 1942-1945) tahun 1942 tercatat jumlah pesantren dan Madrasah 1.871 dengan jumlah murid 139.415. dan pada tahun 1978 menurut laporan resmi Departemen Agama, bahwa jumlah lembaga-lembaga pesantren di Jawa dan Madura dalam tahun 1977 sebanyak 3.195 dengan jumlah murid 677.384 orang. lebih lanjut baca Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal, 40 - 42

<sup>6</sup>Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010), 114.

kegiatan lain semisal pengajaran, tempat tersebut di kelolah oleh orang yang di sebut amil, moden, kaum.<sup>7</sup>

Pengajaran yang dilakukan di Langgar merupakan pengajaran permulaan dan bersifat elementer. Dan materinya biasanya pengenalan abjad dalam arab, atau membaca al qur'an yang dilakukan dengan cara menirukan bacaan guru. Pendidikan al qur'an saat itu diberikan pertama kali kepada anak didik sebelum dikenalkan pada praktek-praktek ibadah. Proses pembelajarannya biasanya dilakukan setelah shubuh dan magrib kira-kira alokasi waktunya dua jam. Sitem yang dipakainya disebut sistem *sorogan* yaitu murid maju satu persatu dan masing-masing membacakan materi yang menjadi bagiannya di hadapan gurunya jika murid di sana melakukan kesalahan maka guru yang melakukan koreksi dan akhir dari pembelajaran siswa tersebut dinamakan "kataman" dengan menyembelih ayam jago dan mengundang teman-teman murid atau kerabat dekat pelaksanaannya juga bisa dilakukan di rumahnya sendiri, di rumah guru atau di langgar.

Adapun sistem penjenjangan ada 2 yaitu :

- 1) tingkat rendah, merupakan tingkat pemula yaitu bagi mereka yang dikenalkan pada huruf-huruf al Qur'an.

---

<sup>7</sup>Mundzirin Yusuf, dkk. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus, 2006), 139.

2) tingkat atas, yaitu di samping pelajaran al qur'an juga ditambahkan dengan pelajaran *singiran* (lagu Jawa) qosidah, tajwid, serta kajian kitab.

Dengan jalan inilah para tokoh agama islam melakukan penyebaran islam dan perluasan pendidikan non-formal di masyarakat yang dilakukan secara efektif.

b. Sitem pendidikan pesantren

Pesantren atau *rangkanga* atau *dayah* atau *meunasah* (di Aceh)<sup>8</sup> merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh banyak di daerah pedesaan di pulau Jawa yang mana pesantren tersebut sebagai kelanjutan pengajaran di langgar. Diperkirakan sitem pendidikan pondok pesantren merupakan kelanjutan dari sitem pendidikan yang di gunakan dalam pendidikan dan pengajaran Hindu. Dalm sitem ini Brahma sebagai guru dari murid yang tinggal di asram dimana guru tidak mendapatkan upah tetapi mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang tinggi dari masyarakat dan ketaatan yang besar dari santrinya.

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan pesantren dipengaruhi oleh model pendidikan agama jawa pada abat 8-9 M yang merupakan perpaduan antara Animisme, Hinduisme dan Budhisme sehingga model pendidikan itu di sebut sebagai pendidikan

---

<sup>8</sup>Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

model *pawiyatan*. Berbentuk asrama-asrama dengan rumah guru di tengah-tengahnya.

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa pendidikan pesantren dipengaruhi oleh sistem pendidikan *Kuttab* di dunia Arab klasik pada Daulah Bani Umayyah. *Kuttab* merupakan sistem pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqoh* (*sistem wetonan*).

#### 4. Unsur-unsur Pesantren

Berdirinya pesantren awalnya berasal dari mushola atau langgar yang kemudian telah mengalami perkembang baik secara fisik maupun fasilitas cara pengkalsifikasian/berjenjang dalam belajar.<sup>9</sup> Mushola tersebut melibatkan beberapa komponen yang mana hal ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan (*integral*) sebagai identitas atas berdirinya pesantren tersebut, di antara komponen/unsur tersebut adalah :<sup>10</sup>

##### a. Masjid dan Mushola

Masjid dan mushola adalah bangun pokok yang ada di lingkungan pesantren dimana santri mendalami dan mempelajari ilmu agama. Bangunan tersebut selain sebagai tranformasi keilmuan juga sebagai tempat praktek bagi santri yang telah memperoleh ilmu (seperti *muhadloroh* atau *halaqoh-halaqoh*)

---

<sup>9</sup>Lebih jauh silakan baca Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama* (Yogyakarta: Matabangsa, 2001), 72-91. bagian Sosialisasi dan Lembaga Pendidikan Islam

<sup>10</sup>Bandingkan juga dengan bukunya Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta, Penerbit Teras, 2009), 18. tentang unsur-unsur pesantren.

## b. Santri

Panggilan ini santri ini memang tidak dipakai dimanapun kecuali di Indonesia. Memang santri sama artinya dengan murid/siswa atau *student* dalam bahasa Inggrisnya. Santri lebih fokus pada siswa/murid yang belajar di pesantren yang diasuh oleh kiai atau ustadz. Menurut Binti Maunah *Santri* adalah para murid yang belajar keislaman dari kyai.<sup>11</sup>

Santri menurut Abdurrahman Wahid adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Hal ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya<sup>12</sup>

Nurcholis Madjid juga mengungkapkan bahwa istilah santri berasal dari dua pendapat. Pendapat pertama "*santri*" adalah perkataan dari "*sastri*", sebuah kata dari bahasa Sanskerta, yang mempunyai arti *melek huruf*. Pendapat kedua, adalah "*santri*" berasal dari bahasa Jawa yang persisnya dari kata *cantrik*, yang mempunyai arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.<sup>13</sup>

Sedangkan kandungan arti yang ada dalam kata santri tersebut antara lain :<sup>14</sup>

1) *Tiga matahari*. Pengertian ini diambil dari kata *San* yang berarti matahari dan *Tri* berarti tiga sehingga disusun menjadi santri yang berarti

<sup>11</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta, Penerbit Teras, 2009), 36.

<sup>12</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 21.

<sup>13</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 22.

<sup>14</sup>Baca Mas Dewa, *Kiai Juga Manusia Mengurai Plus-minus Pesantren (Kiai, Gus, Neng, Pengurus, dan Santri)* (Probolinggo : Pustaka El-Qudsi, 2009), 23.

tiga matahari. Adapun yang dimaksud dengan tiga matahari adalah bahwa orang yang berpegang tegu pada Iman, Islam dan Ihsan.

2) Jagah *tiga hal*, maksudnya jika kata *Sun* itu dibahasa arabkan mempunya arti *Jagalah* dan *Tri* di terjemahkan tiga dalam bahasa inggris, sehingga memiliki arti "*jagalah tiga hal*". Tiga hal tersebut adalah jagalah ketaatan kepada Allah SWT, Rosul-Nya, dan para pemimpin.

3) Kata *Santri* jika ditulis dengan tulisan Arab, memiliki 5 huruf yaitu (*sin*), (*nun*), (*ta'*), (*ra'*), dan (*ya'*) yang memiliki arti tersendiri, antara lain:

- a) *Sin* = *Satrul auroh* dengan artian Menutup aurot
- b) *Nun* = *Nahyu anil Munkar* artinya Mencegah kemungkaran
- c) *Ta'* = *Tarku Ma'si* dengan artian meninggalkan ma'siyat
- d) *Ra'* = *Ri'yatun Nafsi* artinya menjaga diri dari hawa nafsu
- e) *Ya'* = *Yakinun* dengan artian yakin atau mantap.

Adapun klasifikasikan dalam pesantren, santri/murid dibagi menjadi dua golongabesar antara lain :

Pertama adalah *santri mukim* yaitu santri yang tinggal dan menetap di pesantren dengan jenjang waktu tertentu (umumnya relatif lama ).

Kedua adalah *santri kalong* yaitu santri yang tidak menetap di kompleks pesantren namun secara rutin mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Mohammad Iskandar, *Para Pengembangan Amanah Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama* (Yogyakarta: Matabangsa, 2001), 92.

Dari kedua katagori model santri tersebut ada beberapa alasan bagi santri untuk memiliki sebutan santri mukim atau kalong. Bagi santri yang nota bene nya santri mukim di pesantren mereka memiliki alasan antara lain :<sup>16</sup>

- a) Mereka berkeinginan untuk mempelajari ilmu agama secara mendalam yang dipimpin oleh asuhan kyai yang mengasuh pondok setempat.
- b) Menginginkan mendapatkan pengalaman di pesantren baik dari cara pengajarannya, keorganisasiannya atau hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- c) Mereka mefokuskan pendidikannya di pesantren sehingga mereka harus melepaskan segala kesibukannya selain belajar di pesantren dan letaknya relatif jauh dari rumah mukim santri yang mondok.

Sedangkan bagi mereka yang tidak mukim atau santri kalong alasan baginya tidak tinggal dalam satu kompleks atau asrama adalah jarak yang di tempuh santri dekat dengan pesantren sehingga memungkinkan dia bolak-balik untuk pulang pergi dari tempat tersebut.

#### c. Kyai

Sosok kiai dalam pesantren bagaikan raja yang mana kekuasaan dan kebijakan mutlak berada dipegang oleh kiai/pengasuh pondok.

---

<sup>16</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta, Penerbit Teras, 2009), 36.

Kedudukan yang dipegang oleh kyai adalah kedudukan ganda yaitu di sisi lain kyai sebagai pengasuh dan sisi lain kyai sebagai pemilik pesantren<sup>17</sup>.

Sehingga kedudukan yang semacam ini disebut *Kanjeng* orang Jawa bilang. Sehingga kedudukan itulah kyai seakan mempunyai sesuatu yang tidak dimiliki oleh masyarakat umum baik karena dia mempunyai kekuatan yang bersifat magis.

#### d. Asrama

Kebiasaan yang hampir tidak terlepas adalah adanya asrama sebagai tempat tinggal santri dalam menuntut ilmu di pesantren. Asrama bagi santri sungguh berarti dimana tidak semua santri berasal dari tempat yang berdekatan dengan pesantren, disisi lain bahwa asrama memiliki kelebihan dibandingkan dengan tempat lain, yaitu kemudahan santri dalam berdiskusi sesama santri yang lain dan tempatnya yang tidak terlalu jauh mengefektifkan dan mengefisienkan santri dalam menggunakan waktu.

#### e. Kitab Kuning

Unsur kitab kuning memang menjadi ciri khas tersendiri bagi pesantren, karena tidak semua lembaga pendidikan menawarkan kajian-kajian yang menggunakan kitab kuning<sup>18</sup>. Kitab tersebut dikaji bagi mereka yang kemampuan keilmuan “ ilmu alat “ nya relative sudah baik dan ini merupakan ciri khas pesantren.

---

<sup>17</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 17.

<sup>18</sup>Kitab kuning penulis menafsirkan bahwa kitab tersebut memang kebanyakan berwarna kuning dan yang menjadi beda lagi adalah huruf atau lafadz yang ada dalam kitab kuning tersebut tidak ada harokatnya sama sekali sebagai mana yang kita temukan dalam kitab-kitab arab yang lain. Hal ini santri dituntut harus memahami/mengetahui tentang tata cara membaca (qoidah nahwu dan shorof / grammar ) sehingga santri dalam pengucapan lafadztanya bisa mengeluarkan bunyi kapan dibaca fatha, kasroh atau pun sukun.

## 5. Fungsi pesantren

Tidak terelakkan bahwa pesantren memiliki kontribusi yang luar biasa bagi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak. Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Sebagai mana yang kita ketahui bahwa secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia atau (indigenous kata Nurcholis madjid). Sebab lembaga semacam pesantren telah ada sejak masa kekuasaan Hindu dan Budha. Sehingga pesantren tinggal melanjutkan dan mengislamkan lembaga yang ada. Beberapa manfaat dan kegunaan dari pesantren tersebut antara lain:

### a. Pesantren pencetak kader

- 1) Pesantren sebagai tempat pendidikan yang mendidik siswa/siswi serta anggota masyarakat, sehingga menjadi manusia yang terdidik.
- 2) Pesantren sebagai pencetak kader-kader muslim penerus pejuang agama yang memiliki akhlaq yang mulia, memiliki kecerdasan, dan memiliki keterampilan.
- 3) Pesantren membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka membangun masyarakat bangsa.<sup>19</sup>

### b. Transformasi keilmuan

Sebagai mana pada bab I pendahuluan bahwa pesantren adalah satu-satunya pendidikan tertua di Indonesia, berbagai metode dan cara

---

<sup>19</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.), 6.

yang dilakukan oleh pesantren untuk menyebarkan keilmuan, baik berupa sorogan, wetonan ataupun mingguan. Hal semacam itu nampaknya sudah berakar kuat sebagai salah satu cara kyai/guru dalam memberikan ilmunya kepada murid atau santrinya. Sebagaimana yang diungkapkan Mujamil Qomar mengatakan bahwa fungsi pesantren pada awalnya adalah sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.<sup>20</sup>

#### 6. Kelemahan-kelemahan pesantren

Di barat kita kenal kampus yang megah dan terkenal seperti Universitas Harvard yang telah mencetak orang-orang besar yang menduduki kekuasaan tertinggi di Amerika Serikat.<sup>21</sup> Padahal asal muasal kampus tersebut berawal dari sebuah "pesantren" kalau di Indonesia, pesantren tersebut didirikan oleh seorang pendeta Harvard di dekat Boston. Sehingga lama kelamaan telah tumbuh menjadi sebuah Universitas yang paling "prestigious", hingga hampir semua pengembangan ilmu pengetahuan modern dan gagasannya yang mutakhir dicetuskan oleh orang-orang Harvard.

Akan tetapi peranan yang begitu hebat yang diterapkan di Harvard ternyata tidak diikuti oleh pesantren pondok-pondok atau pesantren yang ada di Indonesia. Dari gambaran tersebut ditemukan adanya kelemahan-kelemahan sehingga menjadi hambatan dari pesantren tersebut di antara hambatan-hambatan itu antara lain :

---

<sup>20</sup> Ibid., 22.

<sup>21</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 22.

Jika dilihat dari sudut pandang dunia global abad ke XX maka pesantren mengalami <sup>22</sup>

- a. Adanya kesenjangan atau ” *gap*” antara dunia barat dengan pesantren.

Adanya *gap* tersebut disinyalir bahwa pesantren mengalami ketinggalan, konservatif dan kolot. Padahal kalau dilihat dari peranan Harvard tersebut dalam menghadapi perkembangan zaman selalu menyesuaikan namun sebagai identitasnya sebagai fungsi pokok atau histori sebagai tempat pendidikan agama.

- b. Anggapan dunia global masih didominasi oleh pola budaya barat
- c. Kurangnya memiliki kemampuan dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan global
- d. Kesulitan dalam memberikan respon

Hambatan lain yang dihadapi pesantren menurut pandangan Nurcholish Madjid antara lain :

- 1) Lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren  
tidak adanya perumusan visi dan tujuan disebabkan adanya kecenderungan tersebut mengakibatkan penyerahan pada proses improvisasi yang dipilih oleh seorang kyai dan pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya.
- 2) Kurangnya mengimbangi dengan perkembangan zaman.

Hal itu disinyalir bahwa produk-produk dari pesantren dianggap kurang siap berbaur dan mewarnai kehidupan modern. Sehingga para

---

<sup>22</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 5.

lulusan dari pesantren tersebut memiliki gambaran diri seseorang dengan memiliki kemampuan yang terbatas dan kurang menyentuh masyarakat, apalagi pesantren itu dapat mempengaruhi nukleus dan inti poros perkembangan masyarakat itu.

Binti Maunah juga memberikan pendapat bahwa semakin lama pesantren akan dihadapkan berbagai masalah yang kompleks dan mendesak sebagai akibat dari meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika hal yang berkembang di masyarakat tidak diikuti dengan pengadaptasian pesantren dengan kondisi yang ada maka pesantren akan menjadi pendidikan yang terbelakang alias tidak jaman atau kampungan. Menurut dia kelemahan-kelemahan yang ada di pesantren antara lain :<sup>23</sup>

- a) Manajemen pengelolaan pondok pesantren, dimana pengelolaan pondok pesantren sebaiknya diarahkan kepada manajerial yang aplikatif dan fleksibel.
- b) Kaderisasi pondok pesantren
- c) Belum kuatnya budaya demokrasi dan disiplin
- d) Kebersihan di lingkungan pesantren

Di samping di atas kelemahan pesantren yang masih didapati antara lain :

1. Pendidikan pondok pesantren dianggap sebagai pendidikan yang nomor dua dan hanya mempelajari ilmu agama.

---

<sup>23</sup>Binti Maunah, *Tradis Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 49.

2. Terbatasnya guru yang berkualitas yang bisa memegang mata pelajaran umum.
3. Sarananya yang kurang memadai, baik asrama maupun ruang belajar.
4. Masih dominannya sifat menerima apa adanya.
5. dan sebagian pesantren masih banyak yang eksklusif.

#### 7. Kondisi pesantren

Gambaran atau potret pesantren yang tidak mampu menjawab tantangan zaman dan tidak relevan dengan dunia modern sehingga menuntut kemungkinan rekonstruksi ulang sebagai wadah pendidikan yang komprehensif dimasa sezamannya, Nurcholish Madjid menyampaikan beberapa hal berkaitan dengan kondisi lingkungan, kurikulum dan kepemimpinan yang ada di pesantren.<sup>24</sup>

##### a. Lingkungan

Lingkungan yang ada di pesantren merupakan pertumbuhan yang tidak terencana, contohnya :

- 1) Pengaturan tata kota pesantren memiliki ciri khas yaitu letak masjid, asrama atau pondok, madrasah, kamar mandi, rumah kyai dll, umumnya sporadis.
- 2) Kamar-kamar atau ruangan asrama sempit, pendek dengan jendela yang sempit dan penataan yang kacau, serta minimnya peralatan seperti meja, kursi, dan almari.

---

<sup>24</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 97.

- 3) Jumlah kamar mandi atau WC tidak sebanding dengan jumlah santri yang ada di pesantren.
- 3) Halamannya gersang sehingga waktu kemarau tiba halamannya berdebu dan becek ketika musim penghujan datang.
- 4) Ruang atau kelas yang digunakan dalam belajar tidak memenuhi persyaratan sebab terlalu sempit dan tidak ada penyekat ruang satu dengan yang lain atau jika ada sekat tersebut tidak tahan suara sehingga gaduh.
- 5) Kebersihan tempat ibadah baik mushola atau masjid yang memperhatikan dan terjaga dalam hubungannya dengan sistem penyediaan air wudlu/kolam. Tentu hal itu jauh bila dibandingkan dengan keadaan gereja-gereja atau masjid-masjid modern di kota.

b. Penghuni atau Santri

Berkaitan dengan santri yang hidup di pesantren memang akan kita temukan fenomena yang menarik dibandingkan dengan kehidupan di luar pesantren, antara lain kondisi kesehatan, perilaku, dan bahkan penyimpangan-penyimpangan yang ada disana.

Fenomena tersebut antara lain :

1) Pakaian,

Pakaian yang mereka pakai umumnya tidak ada perbedaan antara pakaian belajar, dalam kamar, keluar pondok pesantren, dan bahkan sampai untuk tidur juga sama. Sehingga inilah yang

disebut dengan "*kaum sarungan*" katanya Hadi Subeno almarhum.

## 2) Kesehatan

Kebiasaan yang menjadi ciri khas lain dari penyakit santri adalah penyakit kudis meskipun sudah jarang kelihatan. Tetapi masih banyak terdapat di pesantren.

## 3) Tingkah laku

Dikarenakan para santri yang jarang bergaul dengan masyarakat umum berdampak pada rasa rendah diri dalam pergaulan ketika harus berasosiasi dengan di luar mereka.

## 4) Salah satu perilaku yang jarang ditemukan namun meghebohkan adalah perilaku yang bertentangan dengan ajaran moral agama sendiri (*sodomi*).

Perilaku itu agaknya efek dari sistem asrama yang tidak membenarkan pergaulan dengan lain jenis. Sebagai

### c. Kurikulum

Dari segi kurikulum di pesantren nampaknya terdapat ketidakcocokan antara dunia pesantren dengan dunia luar :

#### 1) Agama

Biasanya pelajaran yang mengandung tulisan atau unsur arab. Dan salah satu pelajaran yang utama adalah fiqih kemudian aqidah dan tasawuf.

#### 2) Nahwu dan Shorof,

Pembelajaran ilmu nahwu dan shorof adalah mata pelajaran tata bahasa arab yang mana pelajaran tersebut juga menempati urutan mata pelajaran yang sangat penting, sehingga para santri membutuhkan waktu dan tenaga sangat banyak dalam mempelajari tersebut.

### 3) Keagamaan

Maksudnya adalah lebih mengenai semangat dan rasa agama (relegiuitas). Namun dalam pesantren kurang bersungguh-sungguh sehingga pengembangan di bidang ini seorang santri hanya terjadi secara individual dan sukarela. Mengapa cara hidup keagamaan tidak melalui kitab tasawuf atau pemahaman al Qur'an dan hadis tidak menempati posisi yang utama. Padahal justru dari segi ini yang akan lebih berfungsi dalam masyarakat modern, bukan fiqih, atau kalam dan nahwu atau shorof.

### 4) Pengetahuan umum

Ilmu ini hanya sebagai syarat serta sekedar masuk agar tidak disebut kolot, sehingga pengakuan oleh masyarakat umum sangat kurang.

### 5) Sistem pengajaran

Sistem yang dipakai kurang relevan sebab yang dipakai menggunakan khas pesantren. Sistem penjenjangan kurang sistematis, pemilihan kitab yang kurang relevan, dan penggunaan membaca kitab yang harfiyah (kata demi kata).

#### 6) Intelektualisme dan verbalisme

Tumbuhnya intelektualisme yang bercampur dengan verbalisme sehingga santri bersifat reproduktif dan kurang kreatif sehingga menyebabkan prinsipalisme dan dogmatisme.

#### d. Kepemimpinan

Kepemimpinan yang ada adalah bersifat demokratis, ikhlas dan sukarela. Jika hal tersebut di bandingkan dengan sekolah-sekolah Hindia Belanda anggapan ini memang benar, namun jika diukur dengan perkembangan zaman maka keadaannya menjadi berbeda.

Mari kita lihat ukuran-ukuran bagi seorang pemimpin pesantren :

##### 1) Karisma

Pola kepemimpinan karismatik menunjukkan segi tidak demokratis sebab tidak rasional. Apalagi disertai dengan prinsip jaga jarak dan ketinggian dari para santri, sehingga ini akan menghilangkan kalitas demokrasi.

##### 2) Personal

Efek yang masuk dalam kepemimpinan karismatik membawa kepemimpinan itu bersifat pribadi atau personal. Kenyataan ini mengandung implikasi bahwa seorang kyai tidak mungkin digantikan oleh orang lain dan sulit ditundukkan ke bawah.

##### 3) Relegio-fiondalisme

Kyai selain menjadi pemimpin agama juga sebagai "*traditional mobility*" dalam masyarakat feodal (penguasaan tanah).

#### 4) Kecakapan teknis.

Karena dasar kepemimpinan dalam pesantren semacam itu maka faktor kecakapan teknis menjadi tidak penting sehingga hal ini menjadikan salah satu penyebab tertinggalnya pesantren dalam perkembangan zaman.

#### e. Alumni

Alumni pesantren menunjukkan ketidak mampuan pesantren menjawab tantangan zaman dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Para alumni bangga terhadap lembaganya yang telah mampu menciptakan kader-kader dan pemimpin-pemimpin bagi masyarakat. Ketika diperhatikan maka kader-kader produksi dari pesantren tersebut dapat diterima lantaran masyarakat setempat memang sudah dari semula menerima dan mengadopsi nilai-nilai yang ada di pesantren bersangkutan. Namun ketika dihadapkan pada masyarakat umum mereka tidak memenuhi harapan, terbukti ketika sulitnya ditemukan tenaga-tenaga yang memadai untuk mengajar di sekolah-sekolah umum meskipun lulusan pesantren sangat banyak.
- 2) Sikapnya yang isolatif dan non kooperatif terhadap pegawai negeri karena tidak mampu memenuhi persyaratan untuk itu.
- 3) Lulusannya banyak yang menjadi pengusaha, petani tau wirausaha lainnya, yang menjadi tanda tanya adalah apakah kemampuannya

sebagai *entrepreneur* itu karena jasa pendidikan pesantren atau karena kondisi keluarga.

4) Meskipun alumni pesantren memberikan pelayanan kepada masyarakat umum, namun peranan aktif sedangkan peranan inovatif kurang terasa di masyarakat.

f. Tidak materialistis alias sikap yang sederhana.

Sebenarnya pentransformasian sikap tersebut adalah sangat baik sehingga menjadi pembeda antara pendidikan liberalis yang bersifat materialistis dengan pendidikan sosialis. Namun menjadi kurang memberikan arti yang cukup ketika dihadapkan pada pengimplementasian dalam pembelajaran sehingga berdampak pada sifat pasif.

## **B. Kurikulum yang Digunakan di Pesantren**

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang kurikulum, terlebih dahulu kita bahas tentang bagaimana sebenarnya pola berfikir yang diperbolehkan dalam kaitannya kreatifitas pengembangan pembaharuan, sebab berawal dari sini kita akan faham wilayah-wilayah mana yang boleh untuk kita rekonstruksi dan dikembangkan dan bagaian mana yang dilarang untuk dikembangkan karena bersifat absolut.

Kurikulum adalah seperangkat teknis dalam proses pembelajaran, kaitannya dengan teknis maka keberadaanya juga bersifat relatif yang bisa dirubah dan direkonstruksi ulang sejalan dengan kondisi sebagai jawaban dari

masa yang dihadapi.<sup>25</sup> Dengan demikian, pendidikan yang ada ” pesantren ” adalah pendidikan tertua sekalipun (*menurut sejarah*), namun bukan berarti keberadaan dari pesantren adalah bentuk mutlak yang sudah sempurna yang tidak menerima inovasi dan pengembangan dari situasi yang di hadapi. Dengan kata lain bahwa usaha-usaha dan pola kreatifitas dalam kaitan kemajuan adalah sangat terpuji hanya berbeda ketika pola tersebut dilakukan dalam bentuk ibadah mahdlah/ibadah murni sifatnya,<sup>26</sup> maka hal tersebut tidak diperkenankan.

#### 1. Pengertian kurikulum secara bahasa

Dalam Kamus Ilmiah Populer memberikan arti tentang *kurikulum* yaitu *Rencana Pelajaran*. Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis *kurikulum* di artikan sebagai *perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan*.<sup>27</sup>

Sedangkan istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani semula populer dalam bidang olah raga yaitu *Curere* yang berarti jarak terjauh yang harus ditempuh dalam olahraga lari mulai start hingga finish. Kemudian dalam konteks pendidikan kurikulum diartikan sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya.

---

<sup>25</sup>Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinveting Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya, Imtiyaz, 2011)hal,100. Smith memetakan pendekatan-pendekatan teori kurikulum menjadi 4 bagian yaitu : Kurikulum sebagai silabus, Kurikulum sebagai Produk, Kurikulum sebagai proses, Kurikulum sebagai praksis. Terkait dengan kurikulum sebagai produk maka kurikulum harus disusun sesuai dengan kehidupan dan kebutuhan riil masyarakat.

<sup>26</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 58.

<sup>27</sup>Trisno Yuwono-Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: Arkola, 1994), 251. dan Pius A Partanto & M. Dahla Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 390.

Dengan kata lain kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai suatu rencana/pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.

Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 : Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

## 2. Maksud dan pengertian kurikulum

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta dalam satu periode jenjang pendidikan. Sedangkan *Kurikulum* menurut BSNP adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>28</sup>

Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Kurikulum disusun oleh satu tim

---

<sup>28</sup>*Pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*, oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gresik. Hal, 31. dan lihat juga *BSNP Panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, oleh Badan Standar Nasional Pendidikan 2006, 49.

penyusun yang terdiri atas unsur sekolah dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten setempat serta dengan bimbingan nara sumber ahli pendidikan dan pembelajaran.

### 3. Prinsip – prinsip pengembangan kurikulum

Kurikulum dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen Agama Kabupaten/kota untuk pendidikan dasar, sedangkan provinsi untuk pendidikan menengah.

Sehingga kurikulum pada dasarnya dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :<sup>29</sup>

#### a. Berpusat Pada Potensi, Perkembangan, Kebutuhan, dan Kepentingan Peserta Didik dan Lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Sehingga peserta didik memiliki posisi sentral dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>29</sup>*Pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*, oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gresik., 50.

b. Beragam dan Terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

c. Tanggap Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan Kebutuhan Kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

Hal senada sebagaimana yang dikatakan oleh Nurcholish Madjid bahwa ketika pesantren menhendaki memberikan respon atas tantangan-tantangan maka kaitannya dengan dua aspek yang universal yaitu ilmu dan teknologi dan yang nasional yaitu pembangunan di Indonesia.<sup>30</sup> Hal ini memberikan implikasi bahwa pendidikan yang ada di pesantren harus lebih menitik beratkan pada kehidupan modern. Meskipun disisi lain mereka ada yang memberikan gambaran jika modern berkonotasi jelek dan mempunyai nilai-nilai barat<sup>31</sup>, tetapi sebenarnya kata modern adalah bersifat progres, universal dan menuju kebaikan dan maju. Sehingga pesantren-pesantren yang mampu menjawab tantangan-tantangan itu maka pesantren akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern.<sup>32</sup>

e. Menyeluruh dan Berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

f. Belajar Sepanjang Hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung

---

<sup>30</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 96.

<sup>31</sup>dimana segala hal yang modern kebanyakan berasal dari barat baik berupa ilmu pengetahuan atau teknologi, dari kemajuan tersebut banyak orang yang bersifat kritis dan mengemukakan implikasi yang negatif.

<sup>32</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 94.

sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang Antara Kepentingan Nasional dan Kepentingan Daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4. Struktur dan muatan kurikulum

a) Struktur kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.<sup>33</sup>

b) Muatan kurikulum

Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Disamping

---

<sup>33</sup>*Pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*, oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gresik.

itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk di dalam isi kurikulum.

### 1) Mata Pelajaran

Mata pelajaran tersebut menjelaskan tujuan dan ruang lingkungannya. Kurikulum untuk Sekolah Dasar dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan atau kecakapan vokasional.

### 2) Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang mempunyai tujuan mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak bisa dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Dan substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

### 3) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan itu difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga pendidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan dapat dilakukan melalui kegiatan pelayanan

konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik.

#### 4) Pengaturan Beban Belajar.

Pengaturan beban belajar digunakan adanya jenjang yaitu sistem paket. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.

#### 5) Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar didasarkan pada beberapa pertimbangan, diantaranya input peserta didik, tingkat esensial SKKD atau mata pelajaran, kemampuan daya dukung, dan tingkat kesulitan mata pelajaran. Berdasarkan pertimbangan tersebut ditentukan ketuntasan belajar, jika peserta didik tidak mencapai ketuntasan belajar maka harus mengikuti perbaikan (*remedial*) sampai mencapai tingkat ketuntasan belajar yang dipersyaratkan oleh sekolah. Dan adapun bagi peserta didik yang sudah mencapai batas ketuntasan maka peserta didik tersebut bisa mengikuti kegiatan program pengayaan (*enrichment*) dan bila peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar lebih maka baginya diperbolehkan mengikuti program percepatan (*accelerated*).

#### 6) Kreteria Kenaikan Kelas

Kreteria kelulusan mengacu pada stantar penilaian yang dikembangkan oleh BSNP.

## 7) Kreteria Kelulusan

Kreteria kelulusan mengacu pada stantar penilaian yang dikembangkan oleh BSNP yang mengacu pada PP 19/2005 pasal 72 ayat 1 peserta didik dinyatakan lulus apabila :

- a) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
- b) Memperoleh nilai minimal 75 pada penilaian akhir untuk seluruh kelompok mata pelajaran:
  - Agama dan akhlak mulia
  - Kewarganegaraan dan kepribadian
  - Estetika
  - Jasmani, olahraga dan kesehatan.
- c) Lulus ujian sekolah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) Lulus Ujian Nasional.

## 5. Bagaimana kurikulum pesantren

Ketika pesantren yang masih mengikuti pola *salaf* (tradisional) mungkin kurikulum belum dimasukkan secara baik. Sehingga pembelajaran yang ada di pesantren cuma sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik. Didalamnya hanya mempelajari nahwu, shorof, balaghoh, tauhid, tafsir hadist, mantik, tasawwuf, bahasa Arab fiqh ushul fiqh dan akhlak.

Dengan demikian pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas

dalam kitab. Sehingga umumnya dalam kenaikan tingkat seorang santri dalam pesantren tersebut berdasarkan kepada isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan berganti kitab yang dipelajarinya.

Prinsip pengembangan kurikulum pendidikan pesantren secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yakni :

a. Prinsip Umum.

Prinsip ini mempunyai prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis, prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi.

b. Prinsip Khusus

Mencakup prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan pesantren prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan pesantren. Prinsip yang berkenaan dengan metode dan strategi proses pembelajaran pendidikan pesantren yaitu berkenaan dengan alat evaluasi dan penilaian

Mastuhu secara praktis memberikan konsep tentang model dan paradigma pendidikan pesantren yang diharapkan menjadi orientasi dan landasan dalam kurikulum lembaga Pendidikan pesantren yaitu :

1) Dasar Pendidikan

Pendidikan pesantren harus mendasarkan pada agama atau Tuhan "*teosentris*" dengan menjadikan manusia "*antroposentris*" sebagai bagian esensial dari konsep teosentris. Hal ini berbeda

dengan pendidikan sekuler yang hanya bersifat antroposentris semata.

## 2) Tujuan Pendidikan

Membangun kehidupan duniawiyah melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdikan kepada-Nya. Pembangunan kehidupan duniawiyah bukan menjadi tujuan final tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait kuat dengan kehidupan ukhrawiyah tujuan final adalah kehidupan ukhrawi dengan ridla Allah SWT.

## 3) Konsep manusia

Pendidikan Islam memandang manusia mempunyai *fitrah* yang harus dikembangkan.

## 4) Nilai

Pendidikan pesantren berorientasi pada Iptek sebagai kebenaran relatif dan *Imtaq* sebagai kebenaran mutlak. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya berorientasi pada Iptek.

## 6. Kurikulum pesantren

Kekuasaan absolut/tanpa batas yang ada pada pemimpin pondok (kyai) menyebabkan dampak yang kurang baik terhadap pembelajaran yang ada di pesantren, pembelajaran yang berjalan cenderung stagnan dan menjemuhkan dan bersifat verbalistik. Hal tersebut membuat dampak pada pendauran ulang pelajaran yang ada pada guru/kyai tanpa adanya improvisasi yang berarti dari seorang murid atau siswa. Keberadaan

kurikulum dalam dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan sebab kurikulum merupakan hal yang penting dalam belajar mengajar dan diyakini bahwa kurikulum di yakini sangat menentukan corak *out put* pendidikan suatu negara.<sup>34</sup>

a. Model Kurikulum Pesantren Tradisional

Keberadaan kurikulum yang ada di pesantren kebanyakan tergambar sebagai berikut :

- 1) Tidak tersusun secara sistematis
- 2) Kecenderungan pelajaran yang sudah diulangkan diulang lagi pada waktu tertentu.
- 3) Kurikulum bersifat fleksibel

Hal yang demikian di kuatkan oleh Mas Dewa, ia mengatakan bahwa kegagalan santri yang tidak mampu membaca kitab dan memahami kitan kuning disebabkan kurikulum yang digunakan di pesantren sekedar asal-asalan, sehingga santri yang sudah mondok bertahun-tahun tidak mampu mengkaji kitab yang semestinya mampu di kaji.<sup>35</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier bidang studi yang di ajarkan di pesantren adalah pendalaman kitab-kitab elementer, seperti bahasa

---

<sup>34</sup>Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 99.

<sup>35</sup>Mas Dewa, *Kiai Juga Manusia Mengurai Plus-minus Pesantren (Kiai, Gus, Neng, Pengurus, dan Santri)*, ( Probolinggo : Pustaka El-Qudsi, 2009)hal, 27.

arab sebagai alat untuk mempelajari ilmu yang lain seperti : fiqih, usul fiqih, hadis, adab, tafsir tauhid, tarikh, tasawuf dan akhlak.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, bidang studi – bidang studi yang diajarkan di pesantren tradisional pada saat itu antara lain :<sup>37</sup>

- 1) Cabang Ilmu Fiqih antara lain :
  - a) Safinatut-u ‘l-Shalah
  - b) Safinat-u ‘l-Najah
  - c) Fath-u ‘l-Qarib
  - d) Taqrib
  - e) Fath-u ‘l-Mu’ina
  - f) Minhaj-u ‘l-Qowim
  - g) Muthma’innah
  - h) Al-Iqna’
  - i) Fath’-u ‘l-Wahhab
- 2) Cabang Ilmu Tawhid antara lain :
  - a) ‘Aqidat-u ‘l-‘Awwam (nazham)
  - b) Bad’-u ‘l-ama’ (nazham)
  - c) Sanusiyah
- 3) Cabang Ilmu Tasawuf antara lain :
  - a) Al-Nasha’ih-u ‘l-diniyah

---

<sup>36</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 20.

<sup>37</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 3.

- b) Irsyād-u 'l-Ibād
  - c) Tanbih-u 'l-Ghafilā
  - d) Minhaj-u 'l'Abidiā
  - e) Al-Da'wat-u 'l-Tammah
  - f) Al-Hikam
  - g) Risālat-u 'l-Mu'awanah wa 'l-Muzhakarāh
  - h) Bidayat-u 'l-Hidayah
- 4) Cabang Ilmu Nahwu-Sharaf antara lain :
- a) Al-Maqsuḍ (nazham)
  - b) 'Awāmil (nazham)
  - c) 'Imriḥi>(nazham)
  - d) Ajurumiyah
  - e) Kaylani>
  - f) Mirhat-u 'l-I'rab
  - g) Alfiyah (nazham)
  - h) Inbu 'Aqīḥ
- b. Model kurikulum pesantren modern

Pada penutupan Bab X tentang Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren, di buku *Menggerakkan Tradisi*, Abdurrahman Wahid mengungkapkan bahwa semakin lama pondok pesantren di

tuntut untuk lebih banyak lagi berkiprah di bidang-bidang lain di luar bidang agama.<sup>38</sup>

Menanggapi hal tersebut, kurikulum dalam pandangan Abdurrahman Wahid :

- 1) Pendidikan harus disajikan dengan hidup dengan menjauhi formula-formula hafalan yang tidak menarik.
- 2) Penyajian yang hidup pun juga juga harus dikaitkan dengan latar belakang pandangan hidup keagamaan yang dianut dilingkungan orang yang menjalani pendidikan itu.<sup>39</sup>

Beberapa pernyataan yang diungkapkan memberikan gambaran, bahwa kurikulum yang dipakai di pondok pesantren pada saat itu hanya berorientasi pada kitab-kitab yang berbahasa arab, sebagaimana Nurcholis Madjid mengatakan bahwa seorang kyai cenderung lebih besar menolak atau menghambat dimasukkannya pengetahuan baca tulis latin ke dalam kurikulum pelajaran pesantren.<sup>40</sup>

Dengan demikian keberadaan kurikulum yang ada pada saat ini harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman sebab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semisal, bidang studi bahasa inggris<sup>41</sup>, ekonomi dan yang lainnya. Hal itu tidak bisa dibendung sebab sudah menjadi kebutuhan pada masa sekarang dan masa yang akan datang

---

<sup>38</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta, LkiS, 2010), 167.

<sup>39</sup>Ibid., 95.

<sup>40</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 7.

<sup>41</sup> Sebagaimana yang diterapkan di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang pada saat itu.

sehingga masuk ke seluruh kehidupan manusia, ketika pesantren membiarkan tantangan ini sehingga gagal dalam menjawabnya akan berarti membiarkan dunia dan umat manusia berlahan-lahan dalam jurang kehancurn.

Fenomena yang muncul adalah bagi orang Indonesia tidak bisa terlepas dari getah yang berupa akses-akses negatif meskipun sisi lain mendapatkan nangkanya. Sehingga perlu adanya terobosan baru dalam menyikapi situasi pada saat ini, Nurkholish Madjid memberikan alternatif terobosan yaitu bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi dalam daerah pengawasan nilai agama atau moral dan etika.<sup>42</sup>

#### 7. Apa fungsi kurikulum bagi pesantren

Fungsi kurikulum identik dengan pengertian kurikulum itu sendiri yang berorientasi pada pengembangan buku ajar, pengadaan media dan sarana, pengembangan staf, pengawasan dan pengujian maka fungsi kurikulum adalah :

- a. Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada suatu tingkatan lembaga pendidikan tertentu dan untuk memungkinkan pencapaian tujuan dari lembaga pendidikan tersebut.
- b. Sebagai batasan dari pada program kegiatan (bahan pengajaran) yang akan dijalankan pada suatu semester, kelas, maupun pada tingkat pendidikan tersebut.

---

<sup>42</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 114.

- c. Sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar, sehingga kegiatan yang dilakukan guru dengan murid terarah kepada tujuan yang ditentukan.

Dengan demikian fungsi kurikulum pada dasarnya adalah program kegiatan yang tercantum dalam kurikulum yang akan mempengaruhi atau menentukan bentuk pribadi murid yang diinginkan. Oleh karena itu pengembangan kurikulum perlu memperhatikan beberapa hal:<sup>43</sup>

- 1) Aturan agama, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- 2) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- 3) Tuntutan dunia kerja.
- 4) Dinamika perkembangan global.
- 5) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Jika pendidikan telah memperhatikan dan melakukan pengembangan kurikulum, sebagaimana hal-hal di atas, maka diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang siap dan berkualitas baik keagamaan maupun siap secara keilmuan dan keterampilan yang dihadapinya sesuai perkembangan global.

## 8. Sumber dasar penyusunan kurikulum

Ada lima sumber yang dijadikan dasar dalam penyusunan kurikulum lain antara :

- a. Dasar Historis

---

<sup>43</sup>Bandingkan dengan panduan pengembangan kurikulum, dalam pengembangan kurikulum diarahkan siswa dapat belajar untuk beriman kepada TYE, memahami, mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, berguna untuk orang lain, dan membangun dan menemukan jati diri melalui belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Dasar historis berguna untuk menentukan permasalahan, isu dan praktek

b. Dasar Filosofis

Dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kerangka nilai dan kepercayaan yang berhubungan dengan tujuan, pemilihan materi, pemilihan metode, dimensi-dimensi lain dari pengajaran

c. Dasar Sosial

Menyumbang informasi nilai-nilai sosia

d. Dasar Psikologis

Berisi ide-ide tentang perkembangan anak, pengembangan dan belajar.

e. Dasar Disiplin

Memberikan informasi tentang konsep, generalisasi, data penunjang, proses dan metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum dan perencanaan pengajaran

### **C. Sejarah Pesantren**

Pesantren adalah lembaga yang melatar belakangnya berdirinya pendidikan di negara ini yaitu pendidikan nasional keberadaan pendidikan nasional merupakan perkembangan dari pesantren sebagai mana yang di sampaikan oleh Nurcholish Madjid bahwa pesantren adalah mengandung makna *indegenous*. Lembaga pesantren merupakan pendidikan yang sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga islam hanya melanjutkan yang

ada serta mengislamisasikan lembaga pendidikan tersebut<sup>44</sup>. Menurut sebagian ahli lain, pesantren berdiri pertama pada masa Wali Songgo dan orang yang pertama kali yang dianggap sebagai pendiri pesantren adalah Syekh Malik Ibrahim.<sup>45</sup>

Keberadaan pesantren mungkin akan menjadi pendidikan yang berbeda dengan saat ini dimana kebanyakan pesantren hanya menyuguhkan ilmu-ilmu agamanya, sedangkan ilmu yang *nota bene*-nya umum dikembangkan di lembaga pendidikan lain atau non pesantren. Hal tersebut terjadi lantaran negeri kita mengalami penjajahan sehingga adanya pendidikan-pendidikan lain di luar pesantren.

Penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi di Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Melainkan pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dari kebijaksanaannya

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak lama kemudian, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan

---

<sup>44</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 3.

<sup>45</sup> Mundzirin Yusuf, dkk. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus, 2006), 142.

izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.

Peraturan-peraturan yang di terapkan oleh Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia itu, membuktikan bahwa kebijakan itu tidak adil atau bijaksana. Namun demikian, pendidikan pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut.<sup>46</sup> Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun.

Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak pesantren-pesantren kecil mati disebabkan santrinya menurun.

Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah

---

<sup>46</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 41.

negara ini, memang masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas.<sup>47</sup> Meski demikian, eksistensi pesantren masih tetap bertahan hingga sekarang.

#### **D. Pesantren Tradisional dan Modern**

##### **1. Pesantren Tradisional**

###### **a. Apa yang disebut dengan Pesantren Tradisional**

Pada sistem pendidikan tradisional Islam di Pulau Jawa umumnya memberikan pengajaran dalam pengenalan huruf (alfabet) arab pada santri atau siswa. Pengenalan ini diharapkan nantinya bisa berlanjut pada pemahaman santri dalam membaca ayat-ayat al Qur'an serta dengan waktu yang bersamaan seorang guru atau kyai memberikan pengertian tajwid sebagai landasar santri dalam membaca yang sesuai dan benar<sup>48</sup>. Pembelajaran juga di arahkan pada hafalan surat-surat pendek atau *juz amma* sebagai peringan santri mempratekan masalah sholat.

Pendidikan hal semacam ini kebanyakan terjadi dan dipraktikkan di *tajuk* atau *langgar/mushola*.<sup>49</sup> Tempat tersebut biasanya tidak terlalu luas dan pendidikan hal itu juga biasanya dilakukan dirumah-rumah seorang

---

<sup>47</sup>Keterbatasan itu menurut Dhofier ada 2 alasan utama yaitu : 1. para kyai masih harus mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditunjukan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam, dan 2. mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengerjakan cabang-cabang pengetahuan umum.

<sup>48</sup>Sebagaimana yang dilakukan oleh para guru ngaji yang diterapkan di Musholah dan Langgar tempat ngaji santri.

<sup>49</sup>Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama* (Yogyakarta: Matabangsa, 2001), 75.

pengajar. Aktifitas yang dilakukan biasanya setelah magrib dan berakhir disaat masuk waktu isya' tiba.

Sitem pengajaran di pesantren tradisional : <sup>50</sup>

- 1) Masih dominan pada sistem hafalan teks arab<sup>51</sup>
- 2) Pemberian materi secara stagnan karena santri dianggap kurang sopan jika bertanya tanpa diminta oleh kyai.
- 3) Tuntutan kepatuhan yang berlebihan santri kepada kyai, sehingga daya kretaif dan intelektualitas santri menjadi terganggu. Bahkan mengkritik seorang kyai adalah haram, mereka harus *taglid* seratus persen.
- 4) Tidak mengenal kurikulum, silabus dan tahun ajaran yang jelas. Sehingga terkesan ala kadarnya<sup>52</sup>
- 5) Tidak adanya ketentuan yang pasti dalam mengkaji suatu kitab yang akan diajarkan.

#### b. Ciri Pesantren Tradisional

##### 1) Sistem Pengajarannya.

Pengajaran yang ada di pesantren sangat berbeda antara pesantren satu dengan pesantren lain sebab diantara pesantren mempunyai ciri khas tersendiri sebagai ikon dan kekhasannya sendiri

---

<sup>50</sup>Mohammad Iskandar, *Para Pengemban AmanahPergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama* (Yogyakarta: Matabangsa, 2001), 97.

<sup>51</sup>Bandingkan juga dengan Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret perjalanan*, (Jakarta, PT. Dian Rakyat,t.t), 101. Verbalisme terutama didorong oleh kuatnya sitem hafalan, ditambah dengan kurangnya mata pelajaran yang betul-betul rasionalistik seperti ilmu hitung, ilmu alam maupun ilmu pasti yang lain.

<sup>52</sup>Binti Maunah, *Tradis Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 53.

dengan yang lain. Sebagaimana yang diterapkan oleh pesantren Tebu Ireng Jombang yang fokus pada pendalaman terhadap hadis. Namun pada umumnya mereka menerapkan pengajaran masih dengan sistem tradisional.

Pengajaran sistem tradisional tersebut dilakukan dengan sangat sederhana sehingga hal yang sangat umum kita jumpai di pesantren-pesantren menggunakan sistem *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, dan *musyawarah* tentang hal yang dikaji.

Pendidikan pengajaran *sorogan* adalah pendidikan dimana santri menyodorkan bacaannya kepada kyai hal ini biasanya dilakukan oleh beberapa santri satu sampai tiga (*tidak terlalu banyak*). Sehingga santri harus benar-benar menguasai pelajaran yang dipelajarinya sebelum mereka dinyatakan lulus.

Sistem pengajaran dengan *Wetonan* cara ini dilakukan oleh seorang kyai dimana seorang kyai membacakan kitab dihadapan santrinya dan santri juga membawa dan menyimak kitab yang sama dengan kyai, ketika sang kyai telah menjelaskan tentang suatu hal santri tidak mempunyai hak untuk bertanya pada kyai tersebut, meskipun mereka tidak mengetahui apa yang disampaikan, sistem pengajaran ini di sebut dengan *halaqoh*. Dalam sistem ini tidak

mengenal adanya daftar hadir sebab tidak adanya ujian-ujian yang ditentukan oleh kyai dalam pendidikan tersebut.<sup>53</sup>

Setem pengajaran *bandongan* adalah serangkaian sitem *Sorogan* dan *Wetonan* di mana kyai membacakan atau menterjemahkan kata-kata yang muda. Dari ketiga sistem itu maka pola pengajaran, waktu, dan tempatnya ditentukan oleh kyai

Adapun macam-macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, di pesantren umumnya adalah :<sup>54</sup>

- a) Nahwu dan saraf (morfologi)
- b) Fiqh
- c) Usul fiqh
- d) Hadis
- e) Tafsir
- f) Tauhid
- g) Tasawwuf dan etika
- h) Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Semua jenis kitab-kitab tersebut membahas tentang keagamaan yang erat dengan aspek pembinaan rohani, sikap dan moral inilah yang menjadikan simbol kurikulum yang ada di pesantren tradisional, yang tidak respek dengan bidang studi non-agama.

---

<sup>53</sup>Lebih lanjut silakan baca Mundzirin Yusuf, dkk. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus, 2006), 141.

<sup>54</sup>Baca juga Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret perjalanan* (Jakarta, PT. Dian Rakyat, t.t.), 31. tentang gambaran kitab-kitab yang di ajarkan di pesantren pada waktu itu.

Sehingga menurut Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dari segi kurikulum yang ada di pesantren terdapat ketidakcocokan antara dunia pesantren dengan dunia luar.<sup>55</sup>

## 2) Sistem Pengklasifikasiannya.

Ketika model pengajaran yang diterapkan seperti yang di atas maka kecenderungan yang dipakai dalam proses belajar tersebut adalah pengumpulan semua santri jadi satu dan tidak ada sistem klasikal yang dipakai seperti yang dilakukan di sekolah umum, sehingga dalam pesantren tidak mengenal tua dan muda dalam setiap pembelajaran.

### c. Kelemahan-Kelemahan Pesantren Tradisional

Menurut Nurcholish Madjid yang kutip dari Binti Maunah dari Yasmadi mengatakan tentang kelemahan yang dimiliki oleh pesantren antara lain :<sup>56</sup>

- 1) Lemahnya visi dan misi pesantren disebabkan penekanan terhadap salah satu ilmu tertentu sehingga mengabaikan keilmuan yang lain.
- 2) Adanya penyempitan kurikulum dalam lingkungan pesantren.

Sifat eksklusif adalah sifat yang diterapkan di kebanyakan pesantren sehingga mereka tidak bisa menerima masukan-masukan dari luar pesantren. Oleh karenanya pendidikan pesantren terkesan

---

<sup>55</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 100.

<sup>56</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 28.

tradisional dan tidak maju sehingga tidak bisa menciptakan lulusan-lulusan yang siap bersaing dengan masyarakat luar sehingga para masyarakat cenderung mengalihkan pilihan pendidikan bagi anaknya ke tempat-tempat lain yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

## 2. Pesantren Tradisional

### a. Apa yang disebut dengan Pesantren Modern

#### 1) Pesantren Modern

Sudah tidak bisa dilepaskan lagi, bahwa perkembangan zaman tidak akan pernah surut. Sehingga berbagai komponen yang masuk dalam zaman tersebut harus menyesuaikan diri agar tidak terpelenting dari dunia yang di hadapi. Tentu tidak heran ketika kekukuhannya dalam memegang tradisi dan model serta cara lama akan menjadi barang yang tidak relevan lagi dengan kondisi sekarang, maka tidak menuntut kemungkinan hal yang tidak relevan juga akan ditinggalkan karena tidak bisa merepresentasikan kebutuhan masyarakat sekarang.

Metode dan cara lama nampaknya akan menjadi hal yang sangat menarik ketika cara-cara itu di bentuk sedemikian rupa menjadi hal yang modern, sebab pada dasarnya modern itu sendiri adalah berawal dari tradisional yang diperbarui sehingga bisa *survive*. Sebagai mana yang di ketahui bahwa tidak ada sesuatu yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri.

Maka dari gambaran tersebut, pondok atau pesantren juga tidak terlepas dengan modernisasi sehingga pesantren harus bisa merumuskan ulang segala sesuatu yang ada untuk menjadi yang lebih sesuai dengan tantangan modern. Sebagaimana yang di sampaikan oleh KH. Hadyim Muzadi tentang pendidikan yang di kutip oleh Binti Maunah yaitu :<sup>57</sup>

Pendidikan adalah masalah sepanjang hidup, sepanjang zaman dan terbentuk oleh struktur sosial yang selalu mengalami perkembangan. Karena itu juga pendidikan harus mengalami perkembangan, harus futuristik. Dengan demikian pendidikan yang dimiliki juga harus mampu menyiapkan mereka terhadap masa depannya.

## 2) Ciri Pesantren Modern

Adanya perubahan baik secara fisik letak duduk santri di pesantren dan metode yang diterapkannya memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk bisa mengklasifikasikan pendidikan pesantren tradisional dan pendidikan pesantren yang modern, ada beberapa hal yang mengidentifikasi bahwa pesantren tersebut dalam katagori modern antara lain :

### a) Penataan Menagemen

Penataan menagemen selam ini yang ada di pesantren pada umumnya terkesan asal-asalan, tidak rapi dan baik, sehingga tidak dan belum adanya konsep yang jelas dalam pendidikan. Dari penataan pemanajemenan yang bagus tersebut diharapkan pesantren akan dapat

---

<sup>57</sup>Binti Maunah, *Tradis Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 84.

mendeteksi dan mengantisipasi perkembangan di dalam dan luar dirinya, lebih jauh lagi agar pesantren dapat bekerja sama dengan instansi-instansi yang lain yang kemudian menjadi sinyal bahwa pesantren mampu memberikan kontribusi dan menciptakan nuansa responsif terhadap masa yang dihadapinya.

#### b) Kurikulum pendidikan pesantren

Nurkholish Madjid mengatakan sebagaimana yang di kutip Binti Maunah dalam bukunya *Tradisi Intelektual Santri* mengatakan bahwa dalam aspek kurikulum terlihat pelajaran agama yang masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa arab.<sup>58</sup>

Menurut Binti Maunah pendidikan dan pengajaran yang dikaitkan dengan modern mempunyai 3 sistem yang diterapkan :

##### 1. Sitem Klasikal

Pola ini di terapkan dengan adanya pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelolah pengajaran agama maupun ilmu umum.

##### 2. Sistem Kursus

Sistem ini dilakukan pada penekanan pengembangan keterampilan yang menjurus pada terbinannya kemampuan psikomotorik, seperti, menjahid, sablon dan komputer.

##### 3. Sistem Pelatihan

---

<sup>58</sup>Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* ( Yogyakarta: Teras, 2009), 54.

Kemampuan ini juga ditekankan pada psikomotorik, termasuk mengembangkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan dan perkebunan.

Dengan kata lain bahwa pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem modern (sekolah formal).

## **E. Perbedaan Pesantren Tradisional dengan Modern**

### 1. Sistem pendidikan

Perkembangan pesantren tidaklah tubuh hanya semata-mata dengan pola lama yaitu tradisional dimana sistem pengajaran pendidikannya menggunakan 3 pola yaitu Sorogan<sup>59</sup>, Wetonan dan Bendongan<sup>60</sup>, melainkan pengajaran tersebut dilakukan dengan improvisasi dan inovasi yang kontemporer. Sehingga munculnya pendidikan pesantren dengan sistem klasikal, sistem kursus dan sistem pelatihan adalah cara pesantren yang seharusnya dikembangkan dilingkungkannya demi keberlangsungan pesantren dalam menghadapi dunia global.

<sup>59</sup> Sorogan menurut Dhofier adalah sistem pengajaran individual, yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an.

<sup>60</sup> Lebih lanjut baca Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta, Teras, 2009), 29. sedangkan menurut Nurkholish Madjid mengatakan bahwa sistem pengajian di pesantren pada waktu itu ada 2 yaitu : Weton dan Sorogan (lihat Nurkholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 31.). Jika di padukan dengan ungkapannya Dhofier bahwa adanya pengelompokan menjadi dua pada sistem pengajaran di pesantren yaitu sistem *bandongan* dan *weton* adalah memiliki persamaan arti yaitu metode utama yang dipakai dalam sistem pendidikan Islam tradisional. (Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal,28). Selanjutnya apa itu *sorogan*, *wethon* dan *bandongan* ? lihat sub bab lain **Ciri Pesantren Tradisional** pada bagian **Sistem Pengajaran**

Tidak semestinya pihak pesantren yang kemudian eksklusif dengan dunia luar (baik ketidak mapuannya dalam bersaing dengan luar atau berkeinginan untuk mempertahankan salafinya) lalu mengharamkan segala hal yang masuk. Kalau kita tenggok sejarah wali songgo misalkan, maka tidak demikian eksklusifnya dalam menghadapi jamannya yang kebetulan pada saat itu masih dipengaruhi oleh budaya-budaya Hindu dan Budha, namun mereka (para penyiar agama atau Wali) arif dalam mengambil sebuah kebijakan, sehingga mereka tidak mendapatkan halangan yang berarti bagi Wali untuk menyebarkan agama Islam pada saat itu. kebijakan itu diletakkannya ketauhidan terhadap Islam dengan tidak kemudian menghilangkan budaya yang sudah ada dan sudah membeku.

Akhirnya ajaran Islam bisa diterima dengan lapang dada karena tidak ada yang di rugikan dan bahkan Islam sebagai alternatif pilihan baginya, dalam artian para wali memberikan ensensi atau substansi dari ajaran islam yang di sesuaikan dengan perkembangan dan situasi yang dihadapi (budaya).

## 2. Kualifikasi pengajar

Pengajar adalah salah satu bagian dari sistem dalam proses belajar mengajar, dimana sistem belajar akan mencapai sebuah keberhasilan dan kesuksesan ketika tenaga pendidik atau pengajarnya juga menguasai materi yang diajarkan, hal ini sangat mungkin ketika kualifikasi seorang pengajar terpenuhi sebagai persyaratan awal dan akan menjadi mandul ketika

kondisi itu berbalik arah artinya kemampuan pengajar tidak memenuhi persyaratan.

### 3. Waktu proses belajar mengajar

Waktu dalam kaitannya proses belajar mengajar santri di pesantren sering kita jumpai bahwa waktu yang ditentukan oleh kebanyakan pesantren salaf adalah setelah selesai sholat. Maka mata pelajaran yang di pelajarnya juga berhubungan dengan ilmu agama yang menggunakan bahasa arab, dimana bahasa arab adalah menjadi salah satunya bahasa yang wajib di gunakan, apakah dalam bentuk menterjemahkan arti, atau menterjemahkan ( *makna jenggot* ) yang di sebut *pegon*.

Hal tersebut sedikit berbeda dengan pesantren yang modern, dima waktu yang digunakan sudah terjadwal dengan rapi dan sistematis bahkan sampai kapan waktu untuk istirahatnya. Proses tersebut tidak mengikuti jam waktu sholat sebagaimana pesantren tradisional melainkan sudah ditentukan pada waktu-waktu tertentu. Kesenjangan waktu tersebut mengandung konotasi pasantren berposisi ketinggalan, konservatif maupun kolot.<sup>61</sup>

### 4. Suasana dalam belajar mengajar

Dalam belajar sebagaimana dalam pandangan pakar-pakar pendidikan mengatakan bahwa pendidikan hendaknya diciptakan suasana yang aktif, efektif dan menyenangkan, artinya siswa/santri di pondok pesantren harus terlepas dari kengkangan dan pemikiran yang menakutkan

---

<sup>61</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 5.

terhadap pengajar, sehingga mereka akan berfikir dengan kreatif dan maksimal.

Adapun gambaran pendidikan pemikir memiliki tradisi mencermati, mengkritik, menggugat, menawarkan alternatif, mencari alternatif, mencari terobosan baru dan mengubah strategi. Sedangkan sosok penghafal memiliki karakteristik menerima, menyampaikan dan melestarikan pengetahuan yang dimiliki.<sup>62</sup> Gambaran ini memberikan pemahaman bahwa agar santri bisa lebih berproduksi secara maksimal dalam keilmuan mereka harusnya diberi ruang-ruang untuk memberikan mengeluarkan ungkapan dan pemikirannya. Namun sisi inilah yang kemudian jarang kita dapati di pesantren-pesantren salaf/tradisional, sebagaimana yang umum ditemukan di sebagian besar pesantren.

##### 5. Muatan mata pelajaran

Kewajiban menuntut ilmu bagi seorang muslim tidak terbatas oleh sekat gender/*sex*, usia, bidang/subjek apa yang di pelajari dan bahkan tanpa ada batasan tempat. Hal itu mengindikasikan bahwa seorang muslim tidak dibenarkan hanya belajar ilmu agama saja dan meninggalkan dan atau tidak peduli dengan ilmu yang lainnya, sebab keberadaan kita dihadapan masyarakat tidak bersifat homogen melainkan bersifat heterogen, yang kemudian memerlukan banyak keilmua-keilmuan dalam rangka mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia.

---

<sup>62</sup>Binti Maunah, *Tradis Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 51.

Sehingga sangat logis ketika kita belajar berbagai macam ilmu, semisal ilmu geografi untuk mengetahui struktur bumi, ekonomi untuk berdagang dan ilmu sosiologi untuk bermasyarakat dan lain sebagainya. Sebagaimana Ahmad Sanusi mengatakan bahwa wajib kepada semua umat islam untuk mempelajari semua ilmu, baik ilmu agama maupu ilmu keduniawian yang mendukung pergaulan hidup di dunia<sup>63</sup>.

Pesantren tradisional yang bersifat eksklusif maka akan menolak berbagai macam ilmu yang tidak bersifat agama sebagai mana mata pelajaran yang digunakan dalam pesantren tradisional umumnya, namun bagi pesantren modern yang bersifat inklusif mereka akan memadukan diantara keduanya yang masih relevan.

#### **F. Tantangan Dunia Pesantren terhadap Dunia Modern**

Modernisasi kehidupan yang menyentuh semua aspek kehidupan akibat revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meresponnya secara aktif dan kontekstual. Masalah-masalah kontemporer yang datang terus berganti menuntut partisipasi aktif pesantren untuk ikut memberikan kontribusi maksimal sehingga mampu berjalan dan seirama dengan kemajuan zaman.

Maka tidak berlebihan ketika kiai atau santri dituntut untuk aktif mengikuti perkembangan informasi dan melakukan perumusan ulang dalam

---

<sup>63</sup>Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama* (Yogyakarta: Matabangsa, 2001), 73.

menjawab tantangan bagi macam problem kontemporer. Inilah yang menjadi letak relevansi dan aktualitas pesantren di tengah modernisasi kehidupan.

Sebagai mana dibahas diawal-awal masalah kelemahan yang ada di pesantren, ketika pesantren tidak mampu merespons masalah kontemporer dengan khazanah intelektualnya, maka krisis keilmuan pesantren akan berdampak pada krisis identitas santri dalam menatap masa depannya. Sehingga menurunkan kepercayaan diri santri dalam mengarungi masa depannya yang kemudian berefek pada rendahnya semangat santri dalam mengkaji keilmuan ditengah kehidupan sosial. Hal ini harus di rumuskan kembali, sebab kebutuhan akan lahirnya ulama masa depan yang berkualitas sangat penting agar kehidupan dunia modern tidak berjalan tanpa kontrol dan *over action*.

Perkembangan global saat ini, menuntut masyarakat akan kebutuhan ekonomi sehingga mengubah pola pikir santri di pesantren menjadi pragmatis (orientasi kerja), maka tradisi keilmuan pesantren harus selalu dijaga dengan karakteristiknya yang khas yaitu kitab kuning<sup>64</sup>, sambil membuka diri untuk memenuhi kebutuhan santri di bidang ilmu pengetahuan sains dan teknologi.

Inilah ke-ideal-an serta keunggulan pesantren yang senantiasa tetap memegang teguh prinsip tujuan awalnya sebagai pendidikan berbasis agama, akan tetapi memiliki kesadaran untuk membuka ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan sains dan teknologi didunia pesantren, sehingga bisa

---

<sup>64</sup>Kitab kuning umumnya memberikan kajian-kajian ilmu keagamaan yang bersifat normatif, baik berupa kitab fiqh, tauhid, hadis, tasawuf dll.

diterima oleh segenap lapisan masyarakat serta dinamis dalam menjawab tantangan kedepan.

### **G. Tujuan Pendidikan Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Keberadaan pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak dapat dijadikan figur agamawan yang tangguh dan mampu memainkan dan memerankan perannya pada masyarakat secara umum, Artinya, pendidikan pesantren harus menyelaraskan dalam pemberian materi terhadap santri, baik ilmu agama sebagai benteng moralitas dan sekaligus pemberian keilmuan umum sebagai bekal dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman.

Perbedaan waktu, zaman dulu dan sekarang berimbas pada pola hidup dan pola pikir masyarakat yang diakhibatkan gempita dan kompetisi dalam masyarakat yang berbeda sehingga sistem pendidikan yang dipakai harus bisa mewakili dalam penggiatan keagamaan serta dituntut untuk senantiasa apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespons perkembangan.

Budaya pragmatisme yang menggejala sebenarnya bisa dijadikan pertimbangan bagi pesantren bagaimana seharusnya pesantren merespon fenomena tersebut.

Menurut Binti Maunah bahwa landasan berdirinya pesantren di dasari dengan 2 alasan :

1. Pesantren didirikan untuk merespon terhadap situasi dan kondisi masyarakat atas runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai-nilai yang ditawarkannya yaitu menyeruhkan kebaikan dan mencegah kedholiman, sehingga disebut sebagai agen perubahan ( *agent of social changes* )
2. Untuk menyebar luaskan tentang ajaran tentang universalitas islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Sehingga bisa ditarik benang merahnya bahwa pendirian pesantren adalah sebagai wadah dalam mencetak seorang muslim yang berkualitas tinggi, yang tidak menitik beratkan pada masalah agama *an sich*, melainkan juga pada masalah kepentingan duniawi sehingga mereka bisa mandiri dan berguna bagi masyarakat banyak ( *pendidikan holistik* ).